

APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mira Erlinawati^{1*}, Arini Dyah Rupa Murti²

¹Universitas Duta Bangsa Surakarta

² Sekolah Tinggi Agama Islam Grobogan

*E-mail: mira_erlinawati@udb.ac.id & arinidyah88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan kualitas belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti berkolaborasi guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP di wilayah Kabupaten Brebes sebagai sampel penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam pada subjek penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil analisis sumber literatur. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif secara bertahap memberi dampak baik terhadap aktivitas belajar, daya serap siswa terhadap materi dan ketuntasan belajar. Peningkatan aktivitas belajar, daya serap siswa dan ketuntasan belajar dapat dikatakan sebagai sebuah kemajuan dan hasil positif pada kualitas belajar siswa, sehingga penulis berkesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif dikatakan dapat memberi pengaruh baik pada kualitas belajar siswa. Aktivitas belajar berada di angka 73,2%. Sedangkan pada siklus II angkanya melonjak menjadi 89%. Kelonjakan aktivitas belajar siswa menjadi sebuah hal yang wajar mengingat pada perkembangannya siswa memiliki pandangan yang terbatas terhadap suatu yang baru, namun pandangan tersebut akan berbeda bila sesuatu tersebut sudah dikenal dan dialami.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, kualitas belajar

Abstract

This study aims to see how far the implementation of the cooperative learning model has improved the quality of learning in the Indonesian language subject. The researcher collaborated with Indonesian language teachers at the junior high school level in Brebes Regency as a research sample. The research method used is qualitative with a literature study approach. Primary data was obtained from in-depth interviews with research subjects. Secondary data was obtained from the results of the analysis of literature sources. The results of this study state that the cooperative learning model gradually has a good impact on learning activities, students' absorption of materials and learning completeness. Increased learning activities, student absorption and learning completeness can be said to be progress and positive results on the quality of student learning, so the author concludes that the cooperative learning model can be said to have a good influence on the quality of student learning. Learning activities are at 73.2%. While in cycle II the figure jumped to 89%. The spike in student learning activities is a natural thing considering that in its development students have a limited view of something new, but this view will be different if something is already known and explored.

Keywords: cooperative learning model, learning quality

PENDAHULUAN

Dalam bukunya Chaer dan Agustina (1995) menerangkan bahwa bahasa adalah bagian dari proses komunikasi. Keduanya juga menilai bahasa adalah alat komunikasi yang tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi itu sendiri. Melalui bahasa komunikasi dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan tepat sasaran. Bahasa sebagai instrumen komunikasi tidak hanya disampaikan oleh Chaer dan Agustina, melainkan juga oleh Soeparno (1993). Menurutnya bahasa adalah instrumen komunikasi sosial yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan dengan baik dan efektif pada komunikan.

Di samping bahasa diartikan sebagai suatu instrumen atau alat komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai sebuah identitas kelompok, suku, atau bangsa. Masing-masing kelompok, suku, dan bangsa umumnya memiliki bahasa tersendiri—meskipun ada pula bahasa yang digunakan oleh banyak bangsa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional. Ketetapan tersebut terwujud atas kesepakatan pendiri bangsa pada forum sumpah pemuda. Melalui ketetapan tersebut Bahasa Indonesia digunakan oleh setiap warga Indonesia dan menjadi bahasa persatuan di negara yang majemuk ini.

Pada perkembangannya Bahasa Indonesia tidak hanya diamalkan dalam komunikasi sehari-hari. Lebih dari itu, Bahasa Indonesia juga diajarkan sebagai suatu mata pelajaran dan/atau mata kuliah. Bahasa Indonesia sendiri

masuk dalam pembelajaran wajib pada setiap forum pendidikan, baik itu pendidikan dasar, menengah hingga tinggi. Masing-masing siswa dan mahasiswa mempelajari Bahasa Indonesia sebagai suatu keharusan. Pada tingkat pendidikan dasar, Bahasa Indonesia diajarkan selama 12 semester. Pada pendidikan menengah Bahasa Indonesia dipelajari selama 12 semester pula yang terbagi pada pendidikan menengah pertama dan atas. Sementara itu, pada pendidikan tinggi, Bahasa Indonesia juga dipelajari selama 1 semester.

Kondisi demikian kemudian memunculkan permasalahan yang cukup serius. Beberapa siswa mengalami perasaan bosan dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut juga terjadi pada jenjang pendidikan tinggi di mana ada beberapa mahasiswa yang juga merasa bosan dan lelah dengan pembahasan yang cenderung sama.

Hal yang kerap dikeluhkan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kemonotonan penyampaian materi. Siswa kerap merasa bosan bila penyampaian yang disampaikan cenderung monoton. Para siswa cenderung tidak bersemangat bila pembelajaran hanya berorientasi pada penyampaian materi, bukan pada pengikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena alasan tersebut, pendidikan seyogyanya menyampaikan materi dengan melibatkan peserta didik.

Penerapan model pembelajaran adalah salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk merubah kondisi tersebut. Melalui model pembelajaran pendidik dapat menyampaikan materi

dengan lebih menarik. Lebih dari itu, metode yang dimaksud juga memungkinkan peserta didik untuk ikut andil dalam proses pembelajaran, bukan hanya menyimak materi pembelajaran.

Salamun (dalam Sudrajat, 2008: 7) menegaskan bahwa model pembelajaran adalah cara yang berbeda untuk menciptakan hasil pembelajaran yang berbeda dengan kondisi dan situasi yang berbeda. Dalam karyanya Sudjana (2005: 76) berpendapat bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk merancang dan/atau menyampaikan materi pembelajaran melalui pendekatan tertentu. Tahap akhir dari model pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, motivasi peserta didik hingga hasil pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran kooperatif adalah satu dari sekian pembelajaran yang dianjurkan untuk meningkatkan efektivitas belajar. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk ikut berperan dalam proses pembelajaran (Isjoni, 2009: 15). Di sisi lain, model pembelajaran ini juga mewujudkan pembelajaran yang lebih menyenangkan, tidak kaku, dan tidak berorientasi pada hanya penyampaian pesan. Isjoni juga menerangkan bahwa model pembelajaran ini lebih pada mendorong siswa agar bekerja sama pada kelompok kecil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengarah pada penelitian kualitatif. Metode kualitatif sendiri dikatakan sebagai penelitian dengan hasil deskripsi (L. J. Maleong, 2011: 4). Sementara itu,

menurut Syaodih Nana (2007: 60) peneliti kualitatif dikatakan sebagai penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan/atau menganalisis fenomena dalam bentuk peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, hingga pemikiran individu maupun kelompok. Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang peneliti gunakan ini adalah metode yang dilakukan dengan memberi gambaran atas hasil yang peneliti temui.

Metode kualitatif yang digunakan peneliti diimbangi dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur sendiri dikatakan juga sebagai kajian kepustakaan suatu kajian bahan bacaan yang dilakukan secara lebih komprehensif dan mendalam atas topik dan kandungan bacaan. Sumber literatur yang peneliti gunakan tidak lain adalah buku, jurnal, paper, atau penelitian yang membahas topik pembelajaran kooperatif.

Sumber data penelitian dibagi atas beberapa jenis. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam beberapa guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Brebes. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil kajian literatur beberapa buku, jurnal dan penelitian yang membahas pembelajaran kooperatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Definisi dan Pendalaman Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah satu dari sekian model yang dikembangkan di era pendidikan modern. Secara garis besar, model pembelajaran kooperatif tersusun atas beberapa kata, yakni “model”, “pembelajaran”, dan “kooperatif”. Dikatakan

Suprijono (2010: 45) dalam karyanya bawah model adalah sebuah hasil atau interpretasi dari proses penelitian, kajian dan observasi yang didapat dari sebuah siswa. Sementara itu “pembelajaran” dikatakan sebagai kegiatan guru yang dilaksanakan secara terprogram, terstruktur dan tersistem guna tercapainya optimalisasi pemberdayaan potensi peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala, 2011: 62). Dengan kata lain, secara tersirat, pembelajaran dikatakan sebagai interaksi yang dilakukan guru dan peserta didik. Kooperatif diartikan sebagai sifat saling membantu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan pendekatan kebersamaan.

Isjoni (2009: 15) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan bantu membantu guna menyukkseskan pembelajaran. Adapun Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) juga menerangkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang dirancang dan/atau diterapkan pada proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas belajar mengajar. Lebih lengkap Sugiyono (2010: 37) menerangkan bahwa model pembelajaran ini berorientasi pada kegiatan kelompok-kelompok kecil pada lingkup belajar mengajar. Akan tetapi, menurut Anita Lie (2007: 29) model pembelajaran ini tidak sama dengan metode belajar kelompok. Metode belajar ini lebih pada pelaksanaan yang terstruktur dan berorientasi pada capaian hasil. Jika model pembelajaran ini diterapkan dengan baik dan benar, kualitas pendidikan akan sangat mungkin dilakukan.

Slavin (2005) dalam karyanya menjelaskan bahwa tujuan utama dari proses pembelajaran kooperatif adalah untuk memudahkan peserta didik dalam menyerap dan menerima materi belajar. Di samping itu, Ia juga menerangkan bahwa model pembelajaran ini juga menekankan pada

siswa untuk mau dan mau berkontribusi lebih, baik itu dalam lingkup pendidikan, sosial—kerabat, hingga masyarakat. Sementara dari pendapat lain Wisenbaken (dalam Slavin: 2005) menerangkan bahwa tujuan dari penerapan model belajar ini adalah untuk menciptakan norma-norma pro akademik yang berpengaruh dalam kehidupan siswa.

2. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Secara umum terdapat beberapa unsur yang ada dalam proses pembelajaran kooperatif. Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2005: 31) menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil terbaik pembelajaran kooperatif seyogyanya harus diimbangi dengan semangat gotong royong sebagai berikut:

a. Ketergantungan yang Positif

Kelompok yang optimal adalah kelompok yang mau berkembang dan besar dengan paham gotong royong. Sebab kegagalan dan keberhasilan kelompok bukan dihasilkan oleh satu atau dua orang anggota, melainkan seluruh anggota yang merupakan elemen kelompok. Hal itulah yang menjadi alasan kenapa semangat dan paham gotong royong harus senantiasa dipegang teguh oleh kelompok. Dengan kata lain, masing-masing kelompok harus berusaha memunculkan ketergantungan anggota yang positif.

Ada beberapa cara yang dapat diwujudkan untuk membangun kebersamaan dan semangat gotong royong. Agus Suprijono (2009: 59) menjelaskan bahwa cara cara terbaik untuk mewujudkan kebersamaan adalah dengan memberikan tugas estafet. Tugas estafet adalah tugas yang memungkinkan para anggota untuk saling berhubungan dan berkomunikasi, menjalin kebersamaan, bertukar pikiran hingga memberi solusi dan bantuan saat anggota lain kesulitan atas tugas yang Ia emban.

b. Tanggung Jawab Antar individu

Tujuan akhir pembelajaran kooperatif adalah untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang mampu berkontribusi lebih pada masyarakat (Agus

Surpijono, 2009: 59). Melalui tujuan tersebut, di samping membangun kebersamaan dan kerja sama, model pembelajaran ini juga membentuk tanggung jawab antar individu. Tanggung jawab individu adalah kunci untuk mewujudkan kelompok-kelompok yang berkualitas, yang mampu memberi pengaruh lebih terhadap proses pembelajaran.

c. Tatap Muka

Tatap muka memungkinkan tiap anggota untuk saling berinteraksi satu dengan lain. Di samping itu, tatap muka juga memudahkan kelompok untuk membuat rancangan dan menyelesaikan setiap tugas yang telah diberikan. Interaksi yang dilakukan dengan tatap muka juga memperpendek jurang komunikasi antar anggota.

d. Komunikasi Antar anggota

Keterampilan komunikasi antar anggota memiliki peran penting dalam pembelajaran kooperatif. Melalui komunikasi yang baik kelompok akan dengan mudah menyelesaikan setiap tugas dan didapatnya. Namun kebalikan daripada itu. Saat kelompok tidak memiliki anggota yang cakap berkomunikasi, penyelesaian tugas akan cenderung terhambat dan tidak terlaksana dengan sebagaimana mestinya.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Evaluasi adalah tahap akhir dari pelaksanaan proses yang telah berlangsung. Saat evaluasi masing-masing kelompok akan membahas bagaimana mereka melaksanakan proses, hambatan-hambatan yang ditemui, hingga jalan alternatif saat hambatan itu muncul. Pada akhirnya, evaluasi memungkinkan kelompok meninjau kembali jalan yang telah mereka lalui, kemudian dianalisis dan diperbaiki untuk kesempatan di masa yang akan datang.

3. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang telah dikembangkan pada era pendidikan modern. Pembelajaran kooperatif dibagi ke dalam beberapa jenis tergantung pada pendekatan, pola dan cara

yang dilakukan. Di antara jenis pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah berikut:

a. Bertukar Pasangan

Bertukar pasangan adalah satu dari sekian jenis pembelajaran kooperatif yang kerap digunakan oleh banyak pendidik. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk saling bercengkerama, bertukar pendapat hingga menciptakan kebersamaan dengan sesama. Jenis pembelajaran kooperatif ini diawali dengan pemilihan pasangan yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang telah memiliki pasangan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selesai menyelesaikan tugas, satu dari kedua anggota ditukar dengan anggota lain untuk menjalin kerja sama dengan pihak yang berbeda (Sugiantoro, 2010: 50).

b. Mencari Pasangan

Tidak berbeda dengan bertukar pasangan, mencari pasangan adalah jenis pembelajaran kooperatif yang mengedepankan interaksi peserta didik. Jenis pembelajaran ini dimulai dengan penyerahan kartu soal dan jawaban pada peserta didik yang berbeda. Setelah kartu-kartu tersebut didapat peserta didik kemudian menjodohkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban. Peserta didik dianggap berhasil tatkala berhasil mencocokkan kedua kartu tersebut.

c. Dua Tinggal Dua Tamu

Sebagaimana namanya, jenis pembelajaran ini melibatkan empat peserta didik. Keempatnya diperkenankan untuk menyelesaikan soal dan/atau contoh kasus yang telah diberikan oleh pendidik. Setelah contoh kasus tersebut selesai dianalisis, dua di antara keempat anggota berkunjung ke kelompok lain untuk menyimak hasil diskusi kelompok tersebut, sedangkan dua siswa sisa menjelaskan hasil analisisnya pada dua anggota kelompok lain yang berkunjung pada kelompok mereka.

d. Keliling Kelompok

Keliling kelompok memungkinkan proses interaksi yang lebih banyak dari

masing-masing kelompok. Jenis pembelajaran ini dilakukan dengan mendiskusikan permasalahan yang telah didapat. Hasil diskusi kemudian disimpan sebagai dokumen presentasi. Sementara dokumen tersebut disimpan, kelompok akan mengunjungi kelompok lain untuk menyimak dan mendengarkan hasil diskusi kelompok tersebut. Masing-masing kelompok tamu mencatat dan merangkum apa yang dianalisis oleh kelompok yang dikunjungi. Saat giliran diskusi tiba, masing-masing kelompok akan mengeluarkan dokumen presentasi dan menyampaikannya di depan kelompok tamu.

4. Aplikasi Model Pembelajaran

Kooperatif

Terdapat beberapa guru Bahasa Indonesia yang peneliti wawancarai. Guru-guru tersebut menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif sedikit banyaknya memberi dampak yang baik terhadap pengembangan pembelajaran di kelas yang mereka ampu. Responden A menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif berjalan dengan lebih menarik. Ia menambahkan bahwa pada setiap sesi belajar siswa terkesan menikmati dan antusias menerima topik pembelajaran.

Secara umum model pembelajaran yang kooperatif memang bertujuan untuk mendorong antusias peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga memungkinkan peserta didik untuk belajar, bekerja dan bermain. Pada setiap jenis pembelajaran kooperatif terdapat beberapa pola, yang dimana, pola-pola cenderung berbentuk seperti permainan dan tantangan untuk setiap siswa. Hal serupa juga telah disampaikan oleh Wedari dan Mulyani (2014). Menurut keduanya model pembelajaran kooperatif membuat siswa lebih bersemangat sehingga meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil yang serupa juga diperoleh oleh Wedari dan Mulyani juga dialami oleh Reni (2014).

Dalam penelitiannya Reni menjelaskan bahwa selama proses pelaksanaan penelitian, pada siklus I aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berada di angka 73,20% dan meningkat menjadi 89%. Reni menjelaskan bahwa peningkatan yang terjadi diakibatkan oleh antusiasme siswa yang meningkat. Sampel, sambung Reni, mengalami kelonjakan semangat dan antusiasme karena menilai model pembelajaran kooperatif lebih menarik daripada model pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan. Di samping Reni, Wedari dan Mulyani, peningkatan aktivitas belajar akibat penerapan pembelajaran kooperatif juga terjadi pada penelitian Ilhami dan kawan-kawan (2013). Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa pada siklus I aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya berada di angka 64,2%. Sementara pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 78,5%.

Aktivitas belajar sendiri adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa di kelas. Aktivitas belajar sangat erat kaitannya dengan antusiasme siswa. Siswa dengan antusiasme yang baik akan memiliki aktivitas belajar yang juga baik. Adapun siswa dengan aktivitas belajar yang baik akan cenderung memperoleh hasil belajar yang juga baik.

Apa yang telah dijelaskan di atas telah mencirikan bahwa model pembelajaran kooperatif telah terbukti mampu memberi peningkatan pada antusiasme dan aktivitas belajar siswa. Akan tetapi, ada beberapa kondisi yang membuat aktivitas siswa tidak secara signifikan meningkat. Responden B—seorang guru Sekolah Dasar—menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas belajar tidak benar-benar terjadi pada siklus pertama. Ia menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak secara spontan meningkatkan aktivitas belajar yang diharapkan. Responden B menambahkan bahwa siswa cenderung bingung dan kaget dengan pola belajar yang baru mereka temui. Sehingga, untuk mengantisipasi hal tersebut,

Responden B harus menerangkan ulang tentang bagaimana dan seperti pelaksanaan pembelajaran yang harusnya dilaksanakan. Di samping Responden B, Responden C dan D juga mendapati hasil yang tidak sesuai dengan harapan pada awal penerapan. Siswa-siswa yang mereka ampu nyatanya bingung dan tidak benar-benar paham dengan pola pembelajaran yang harus mereka lakukan. Aktivitas belajar siswa keduanya tidak sampai 50% di awal siklus. Kondisi tersebut memaksa Responden C dan D untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Keduanya kemudian melakukan evaluasi pembelajaran total.

Hasil yang diperoleh Responden B, C dan D hampir serupa dengan penelitian Yusman, dkk (tanpa tahun). Yusman dan kawan-kawan mendapati peningkatan yang tidak begitu signifikan di siklus I. Para peneliti tersebut menjelaskan bahwa, hasil belajar yang diperoleh sampel tidak seperti yang diharapkan. Ketuntasan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh siswa di siklus I hanya 42,80%, jauh dari 70% yang merupakan prosentase minimal kelulusan. Daya serap klasikal yang dimiliki sampel juga cenderung kecil, yakni 67,17%. Kondisi tersebut kemudian mewajibkan peneliti untuk melakukan perbaikan. Walhasil, pada siklus II peneliti mendapati hasil yang agaknya lebih baik dibanding siklus I. Ketuntasan klasikal siklus I meningkat menjadi 85,70% di siklus II. Tingkat penyerapan siswa juga cenderung naik, dari siklus I yang hanya 67,17% menjadi 82,40%.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif yang baru digunakan adalah model pembelajaran asing untuk siswa. Berhasil atau tidaknya model pembelajaran sangat bergantung pada seberapa baik guru menjelaskan dan menerangkan tata aturan pembelajaran pada siswa. Aktivitas belajar siswa akan membaik saat siswa benar-benar memahami pola pembelajaran yang harus dilakukan. Kondisi tersebut terbukti pada responden C dan D. Keduanya menerangkan

bahwa telah melakukan evaluasi tersebut proses belajar di siklus I. Keduanya meninggalkan pola-pola yang menyulitkan dan lebih berorientasi pada kemauan dan kemampuan peserta didik. Upaya tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik. Aktivitas peserta didik keduanya meningkat. Pada siklus I aktivitas peserta didik Responden C hanya ada pada angka 43%. Setelah dijelaskan dan diberikan pemahaman peserta didik Responden C memberikan *feedback* yang cukup baik. Peserta didik terlihat begitu antusias dan responsif. Kondisi tersebut membuahkan peningkatan aktivitas belajar di siklus II. Jika pada siklus I aktivitas siswa Responden C hanya ada di angka 43%, pada siklus II aktivitas belajar mereka meningkat menjadi 78%. Perbaikan serupa juga dilakukan oleh Responden D dan membuahkan hasil yang tidak jauh berbeda. Pada siklus I siswa Responden D memiliki aktivitas belajar senilai 50%, di siklus II angka tersebut meningkat menjadi 82%.

Dampak penerapan model pembelajaran kooperatif sendiri tidak hanya berimplikasi pada aktivitas belajar, melainkan juga hasil belajar. Responden C menerangkan bahwa setelah memperbaiki ketidaktepatan tahapan pembelajaran, Ia mendapati peningkatan hasil belajar yang signifikan pada peserta didiknya. Jika pada siklus I ketuntasan belajar siswa berada di angka 54%, pada siklus II ketuntasan belajar tersebut meningkat menjadi 81%, atau lebih baik dari indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Kondisi serupa juga terjadi pada penelitian Yusman dan kawan-kawan (tanpa tahun). Pada penelitian tersebut ketuntasan belajar siswa meningkat seiring tahapan siklus. Pada siklus I ketuntasan belajar berada di angka 42,8%, pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 85,7%. Hal demikian juga terjadi pada peneliti lain. Reny (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif ini ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan.

Jika pada siklus I ketuntasan siswa hanya berada di 71%, di siklus II ketuntasan belajar siswa tersebut meningkat menjadi 91%. Sementara itu Wedari dan Mulyani (2014) menegaskan bahwa pada siklus I sampel penelitiannya memiliki ketuntasan belajar sebesar 60% dan meningkat menjadi 80% pada siklus II.

Peningkatan-peningkatan yang terjadi di atas mencirikan bahwa di samping memberi dampak baik terhadap aktivitas belajar, penerapan model pembelajaran kooperatif juga memberi dampak yang cukup signifikan terhadap hasil belajar. Hasil belajar siswa yang telah menerapkan model pembelajaran kooperatif akan meningkat seiring dengan aktivitas belajar dan penyerapan materi yang meningkat. Kondisi demikian mengerucutkan persepsi bahwa secara umum penerapan pembelajaran kooperatif amat berpengaruh baik terhadap peningkatan kualitas belajar siswa.

B. Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif adalah satu dari sekian model pembelajaran yang dikembangkan di era pendidikan modern. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk ikut andil dalam proses pembelajaran. Andil yang dimaksud di sini bukanlah andil dalam untuk sekedar menyimak dan mendengarkan penyampaian pendidik, melainkan ikut berperan serta dalam menyukseskan jalannya pembelajaran.

Pada proses penerapannya terdapat beberapa kendala yang ditemui. Salah satu kendala terbesar adalah kebingungan peserta didik dalam mencerna dan menerima proses pembelajaran di awal siklus. Beberapa peserta didik mengaku bingung menerapkan model pembelajaran yang baru. Kondisi menyebabkan tidak maksimal aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas peserta didik di awal siklus cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan siklus lanjutan. Hasil penelitian Reny misalnya. Aktivitas belajar sampel penelitian Reny berada di angka 73,2%. Sedangkan pada siklus II angkanya melonjak menjadi 89%. Kelonjakan aktivitas

belajar siswa menjadi sebuah hal yang wajar mengingat pada perkembangannya siswa memiliki pandangan yang terbatas terhadap suatu yang baru, namun pandangan tersebut akan berbeda bila sesuatu tersebut sudah dikenal dan dialami.

Di samping memberi dampak pada aktivitas belajar, penerapan model pembelajaran kooperatif juga memberi dampak signifikan terhadap ketuntasan belajar. Wedari dan Mulyani (2014) menjelaskan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa hanya ada di angka 60. Namun, setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan di setiap sektor, ketuntasan belajar siswa kemudian meningkat menjadi 80%. Dari kondisi di atas dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara signifikan memberi dampak baik pada peningkatan ketuntasan belajar.

Dari setiap penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberi dampak positif pada peningkatan kualitas belajar. Peningkatan kualitas belajar yang ada di setiap penelitian yang dijelaskan di atas dapat terlihat dari peningkatan aktivitas dan ketuntasan belajar.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas penulis memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran kooperatif memberi dampak positif terhadap ketuntasan belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran kooperatif memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas belajar peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Yusman, dkk. Tanpa Tahun. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN 25 Ampana. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4. Nomor 4.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desrina, Ilhami dkk. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Ringkasan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VIII 7 SMP Negeri 1 Batusangkar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Vol. 1., No. 3., Edisi Oktober 2013.
- Dewi, Reny Marini Sandra dan Supriyono. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, Vol. 2., No. 3., Tahun 2014.
- Faiza, Wedari Nur dan Mulyani. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Tema Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Bulusidokare. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, Vol. 2., No. 2., Tahun 2014.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2007. *Kooperatif Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Terjemahan Yusron. London: Allyn and Bacon.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.
- Sudrijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.